

# **Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik MTs Miftahul Ulum Leces Probolinggo**

**Ummul Karimah\*, Benny Prasetya.**

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Jl. Mahakam No.1, Kota  
Probolinggo, Jawa Timur 67231Indonesia

\*Corresponding author, Surel: karimahalhabsyi07@gmail.com

Paper submitted: 25-September-2022; revised: 30-November-2022; accepted: 20-January-2023

## **Abstract**

The disciplined behavior of learner is a reflection of their obedience in school rules continuously. This behavior can't be created by self-taught so it requires a special strategy to achieve the desired goal. This study aims to analyze the special strategy of MTs Miftahul Ulum teachers in shaping the discipline of their students. This research is a descriptive qualitative research with data collection strategies of observation, interviews and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman strategy consist of four stages. The results showed that the special strategy used by the teacher in forming the discipline of MTs Miftahul Ulum students was based on the conditions that had to be met in order to form the discipline of students through the moral development contained in Dian Ibung's book. This is implemented in the form of (1) making rules clear and applicable to all student; (2) giving reward to students who can apply discipline in a school order and giving moral punishment for anyone who violates the rules without exception; (3) the figure of the teacher as Uswah Hasanah by giving good attitude to students, and (4) creating a school environment as support system in maximizing student discipline behavior.

**Keywords:** discipline; student

## **Abstrak**

Perilaku disiplin seorang peserta didik merupakan cerminan dari sikap patuh dan taat mereka terhadap aturan sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan. Perilaku ini tidak bisa diciptakan secara otodidak sehingga memerlukan sebuah strategi khusus guna mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi khusus yang dilakukan oleh guru MTs Miftahul Ulum dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya. Penelitian ini termasuk kedalam bentuk kualitatif deskriptif dengan strategi pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan strategi Miles and Huberman yang meliputi empat tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi khusus yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik MTs Miftahul Ulum didasarkan pada syarat-syarat yang harus dipenuhi guna membentuk kedisiplinan peserta didik melalui pengembangan moral yang dimiliki dalam buku karya Dian Ibung. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk (1) membuat tata tertib yang jelas dan berlaku pada seluruh peserta didik tanpa terkecuali; (2) pemberian reward untuk peserta didik yang bisa berlaku disiplin dalam sebuah tata tertib sekolah serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik bagi siapapun pelaku pelanggaran tata tertib tanpa terkecuali; (3) sosok guru sebagai uswah hasanah dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta

didik, serta (4) menciptakan lingkungan sekolah sebagai support system dalam memaksimalkan perilaku disiplin peserta didik.

**Kata kunci:** disiplin; siswa

## 1. Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu usaha sadar yang sudah terencana agar menjadikan suasana dalam proses belajar dan pembelajaran supaya peserta didik bisa aktif dengan mengembangkan sebuah potensi yang ada pada dalam dirinya sehingga memiliki sebuah sikap seperti bisa pengendalian diri, spiritual keagamaan, cerdas, kepribadian akhlak yang baik, dan juga keterampilan yang dapat dikembangkan dalam dirinya, penduduk masyarakat, dan juga bangsa (Ansori et al., 2021). Masalah pendidikan berkaitan langsung dengan masalah kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah hal yang cukup penting, sehingga tidak bisa dipisahkan dalam sebuah kehidupan kita. Pendidikan masyarakat merupakan kebutuhan mutlak dan harus dicapai sepanjang hayat (Prasetya et al., 2018). Pendidikan yang telah penuh dengan sebuah syarat dan juga sebuah nilai-nilai yang telah diharapkan dapat membentuk sebuah generasi bangsa yang mampu dalam menjunjung tinggi sebuah nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan memang membutuhkan semacam evaluasi dan reposisi ketika memaknai pendidikan nilai.

Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan sebuah harkat dan juga martabat dalam kesejahteraan manusia. Adapun sekolah merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu pendidikan itu sendiri, baik dalam proses pembelajarannya, materi yang diberikan hingga pengayaan yang bisa dilakukan oleh peserta didik (Abbas et al., 2022). Sehingga, pendidikan memiliki peran besar dalam mempengaruhi suatu pertumbuhan dan juga perkembangan bagi jiwa manusia. Abdurrahman Saleh mengatakan bahwa suatu tujuan dari dunia pendidikan agama Islam itu ada dua bagian, yaitu suatu tujuan jasmani dan juga tujuan rohani. Maka demikianlah, pendidikan itu memiliki tujuan tentang budaya dan spiritual (Habibullah, 2022). Jika manusia memiliki wawasan dan dasar keilmuan yang cukup, mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan. sehingga wawasan dan ilmu pengetahuan yang memadai, maka akan ada sebuah pengunduran dan pergeseran waktu atau zaman bagi manusia bodoh. Oleh sebab itu, pendidikan dapat dijadikan sebuah alat yang dapat membentuk seseorang yang perlu dengan sebuah ilmu pengetahuan tentang kedisiplinan. Manusia akan mampu mengontrol dan mengendalikan apa yang hendak

mereka lakukan dengan menjalani kehidupan yang disiplin (Sholikhah et al., 2021).

Disiplin adalah sebuah kepatuhan yang akan muncul karena adanya sebuah kesadaran dan juga dorongan dari keinginan diri sendiri. Adapun tata tertib yaitu sebuah perangkat peraturan yang telah berlaku untuk menciptakan sebuah kondisi yang tertib dan juga teratur (Ansori et al., 2021). Supaya disiplin ini bisa berjalan dengan maksimal, maka sebuah alat untuk memudahkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Ibung (2009), empat syarat utama dalam disiplin. Pertama membuat tata tertib yang jelas dan juga menyeluruh. Kedua menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, tanpa sanksi maka sebuah peraturan tidak akan berjalan secara efektif. Ketiga, menciptakan keteladanan dari tingkatan atas. Keempat, menyediakan tempat yang nyaman bagi siapapun.

Perilaku disiplin ini juga merupakan bagian dari ajaran syariat Islam. Salah satu contohnya adalah kewajiban sholat 5 waktu dimana umat muslim diwajibkan untuk sholat tepat pada waktunya. Aspek syarat dan rukun sholat juga harus dipenuhi supaya sholat yang dilakukan bisa sah dan diterima disisi Allah SWT tertentu (Usman, 2018). Syariat Islam lainnya adalah perintah puasa bagi orang-orang yang beriman, seperti yang ada dalam QS. Al-Baqarah 183. Ada beberapa ketentuan yang harus dijalankan bagi orang Islam yang menjalankan puasa. Seperti kewajiban untuk menahan lapar dan haus dari imsaq hingga terbenamnya matahari hingga menjaga hawa nafsu kita sebagai umat muslim dari hal-hal yang tidak baik. Kesemuanya itu membutuhkan perilaku disiplin yang harus ditanamkan sejak kecil dan bermula dari keluarga (Fatimah et al., 2019).

Selain keluarga, sekolah memiliki peran yang besar dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Subianti (2013) menyebutkan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tiga hal yang tidak terpisahkan dalam membentuk karakter anak. Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Hendri (2022) bahwa sekolah memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Semakin lama durasi waktu yang dihabiskan oleh anak di sekolahnya maka semakin besar pula pengaruh yang diberikan sekolah terhadap pembentukan karakternya.

Hal ini mengisyaratkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter kedisiplinan peserta didik sejak usia dini. Pendampingan guru ini sangat dibutuhkan agar mampu menciptakan lulusan yang bermanfaat bagi semuanya terutama bangsa dan

negara dan juga orang-orang yang berada di sekitarnya (Fatimah et al., 2019). Bentuk sederhana yang nampak bagi peserta didik dalam hal ini adalah perubahan sikap kearah yang lebih positif, seperti bersikap sopan terhadap guru dan teman sebaya, mengikuti aturan yang ada serta pada akhirnya akan memiliki akhlak yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Rahayuningsih bahwa sekolah merupakan sarana yang paling efektif untuk mengembangkan perilaku moral. Hal ini disebabkan oleh adanya aturan atau tata tertib yang sudah disepakati dan dilaksanakan tanpa terkecuali oleh seluruh warga sekolah (Usman, 2018).

Menurut Badriyatin (2019) semakin dewasa tingkat usia anak maka semakin besar pula pengaruh yang diberikan oleh lingkungan tempat dia berada. Pada usia 6-12 tahun, orang tua dan guru sama-sama memiliki peran yang kuat dalam membentuk kedisiplinan anak. Namun, ketika anak beranjak remaja, maka peran sekolah jauh lebih besar dalam membentuk kedisiplinan mereka. Sekolah merupakan tempat dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Riski Renaldy dengan judul Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta didik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam khususnya, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang pada akhirnya peserta didik tersebut bisa memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Data hasil observasi awal di MTs Miftahul Ulum Leces Probolinggo menyebutkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di MTs tersebut masih sangat rendah. Hal ini nampak pada masih banyaknya yang datang terlambat ke sekolah, baik itu 5 atau 10 menit bahkan hingga 30 menit. Selain itu, dalam proses pembelajaran seringkali nampak peserta didik yang asyik bercakap-cakap dengan temannya atau main *game* ketika guru sedang mengajar. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat peserta didik merupakan penerus bangsa yang mana kualitas pendidikan mereka turut menentukan kemajuan bangsa.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan subyek penelitian. Pada penelitian terdahulu, subyek penelitian dipegang oleh orang tua namun pada penelitian ini, subyek penelitian dilakukan oleh guru. Hal lain yang memberikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan lokasi

penelitian. Tidak bisa dipungkiri bahwa status sekolah memberikan peran yang sangat besar dalam menentukan kualitas input peserta didik. Status lokus penelitian yang diambil oleh peneliti merupakan sekolah swasta yang baru saja mendapatkan izin operasional, sehingga input peserta didik yang ada tidak bisa maksimal. Keberagaman karakter peserta didik yang ada turut memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas disiplin peserta didik pada umumnya. Hal ini berbeda dengan kedua penelitian terdahulu yang merupakan sekolah negeri dimana input peserta didiknya sudah tidak perlu diragukan lagi.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan tentang peristiwa apa yang terjadi melalui data-data lapangan yang telah terkumpul (Noviaty, 2018). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian fenomenologi yaitu penelitian yang melihat sesuatu berdasarkan fenomena atau peristiwa yang benar-benar terjadi (Yantoro, 2020). Strategi yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan juga dokumentasi (Kautsar et al., 2020). Metode observasi ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan disertakan dengan mencatat sebuah hal-hal yang penting dalam sebuah informasi dan jug data yang akan dibutuhkan. Metode wawancara dilakukan ketika penulis melakukan tanya jawab kepada narasumber. Metode dokumentasi merupakan sebuah data dan juga seluk beluk dalam penelitian baik itu berupa buku, surat, dan hal-hal yang penting lainnya yang didapatkan ketika wawancara, yakni peneliti mencatat informasi penting yang telah dijelaskan oleh narasumber.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan strategi analisis data triangulasi. Ada empat tahapan dalam strategi ini, yakni tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi (Pradina et al., 2021).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Implementasi Pembentukan Kedisiplinan

Sikap disiplin tidak bisa muncul serta merta dengan sebuah ketidaksengajaan, tetapi membutuhkan latihan dan kebiasaan dalam sebuah kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, disiplin merupakan suatu keteraturan sikap dan juga sebuah tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Hal ini bisa diwujudkan dalam ketaatan ketika melaksanakan sebuah tata tertib yang berlaku untuk seluruh civitas akademika sekolah tersebut tanpa

terkecuali (Prasetya, 2013). Hubungan antara disiplin dan tata tertib ini berbanding lurus dan terus akan membangun sinergi yang tiada henti (Ansori et al., 2021).

Menurut Ibung (2009) jika orangtua ingin menumbuhkan sikap disiplin maka kita harus memenuhi empat syarat utama yang mutlak harus dipenuhi yakni membuat tata tertib yang jelas dan juga menyeluruh. Tata tertib ini harus jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik memahami apa yang harus mereka dilakukan dan apa sanksinya jika melanggar sebuah peraturan. Secara menyeluruh artinya mencakup seluruh aspek yang terkait dengan kedisiplinan, seperti tepat waktu dalam masuk kesekolah atau tidak terlambat. Apapun tata tertib yang telah dibuat harus disosialisasikan kepada peserta didik supaya bisa dipahami mengapa peraturan atau tata tertib itu dibuat.

Syarat yang kedua adalah menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, tanpa sanksi maka sebuah peraturan tidak akan berjalan secara efektif. Sanksi yang awal mulanya membuat mereka takut dengan sebuah tata tertib yang berlaku. Namun pada akhirnya, peserta didik akan menjalankan sebuah peraturan kedisiplinan karena memang sebuah keharusan demi meraih kesuksesan dan juga prestasi bukan karena paksaan atau takut hukuman. Syarat yang ketiga adalah menciptakan keteladanan dari tingkatan atas, dimulai dari kepala sekolah, guru, dan juga staf itu semua merupakan contoh sebuah keteladanan bagi mereka (peserta didik) dengan menunjukkan sebuah kepedulian kedisiplinan dengan sebuah tindakan yang nyata. Syarat yang keempat atau terakhir adalah menyediakan tempat yang nyaman seperti perpustakaan yang lengkap berisi buku, majalah, jurnal, dan koran harian. Buatlah ruangan perpustakaan ini sebagai sebuah tempat yang nyaman bagi peserta didik sehingga mereka nyaman saat berada di dalamnya dan enggan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari kedisiplinan (Ansori et al., 2021).

Keempat syarat diatas menjadi landasan utama guru MTs Miftahul Ulum Leces Probolinggo dalam membentuk kedisiplinan. Hal ini didasarkan pada data hasil wawancara kepada kepala madrasah yang menyebutkan bahwa konsep kedisiplinan yang dipegang erat oleh madrasah berlandaskan pada teori yang ada dalam buku karya Dian Ibung. Implementasi yang pertama adalah adanya tata tertib yang tertulis secara jelas di lingkungan madrasah. Masing-masing kelas memiliki tata tertib ini dan ditempelkan di dinding kelas dengan tujuan seluruh peserta kelas bisa membaca dan menerapkannya di lingkungan madrasah. Tata tertib ini tidak hanya berlaku untuk peserta didik

saja tetapi juga berlaku bagi seluruh warga madrasah tanpa terkecuali, mulai dari kepala madrasah, tenaga pendidik, staf administrasi, hingga petugas kebersihan

Implementasi yang kedua adalah pemberian *reward* bagi warga madrasah yang mampu melaksanakan tata tertib tersebut. Apresiasi atau penghargaan adalah salah satu kebutuhan dasar yang memotivasi seseorang untuk menggunakan diri sendiri untuk melakukan pekerjaan dengan baik lagi (Ansori et al., 2021). Apresiasi menjadi elemen penting dalam pengembangan diri dan perilaku anak. Jika penerapan disiplin menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian dihargai maka seseorang akan berusaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kedisiplinan tersebut. Hal ini diwujudkan dalam bentuk *reward* yang di berikan pada peserta didik berprestasi atau disiplin dalam peraturan sekolah, biasanya dalam bentuk hadiah pujian dll. Hal ini dilakukan untuk menjadi pemicu peserta didik yang lain agar dapat meningkatkan pembentukan kedisiplinan peserta didik di MTs Miftahul Ulum. Pemberian *reward* ini dilaksanakan secara berkala dalam bentuk yang sederhana. Seperti yang dilakukan ketika upacara sekolah, kepala madrasah memberikan pengumuman tentang kelas yang memiliki peserta didik dengan prosentase minimal dalam keterlambatan masuk kelas. Ketika hal ini diumumkan maka seluruh peserta upacara memberikan tepuk tangan yang paling meriah dan pada akhirnya mampu memberikan energi positif serta motivasi penuh bagi kelas pemenang untuk mempertahankan predikat ini.

Berbanding lurus dengan pemberian *reward* yang diberikan pada siapapun yang mampu melaksanakan tata tertib maka akan muncul adanya *punishment* bagi siapapun yang melanggar tata tertib tersebut. Perlu adanya ketegasan bagi peserta didik yang melanggar sebuah peraturan tata tertib kedisiplinan berupa pemberian sanksi atau *punishment* untuk membuat efek jera. Hukuman adalah taktik yang tersedia bagi pendidik, baik berupa sanksi pengajaran atau pendidikan, dengan mempertimbangkan akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh seorang peserta didik dan hukuman yang dijatuhkan oleh pendidik. Tujuan pemberian hukuman ini adalah agar peserta didik sadar akan kesalahan yang telah dilakukan sehingga dapat lebih memperbaiki diri (Ansori et al., 2021). Hal ini dilakukan agar mencegah berulangnya suatu tindakan yang melanggar kedisiplinan dan enggan untuk melakukan kesalahan yang sama sehingga peserta didik akan jera dan akan meningkatkan pembentukan kedisiplinan peserta didik.

Pihak madrasah melarang guru atau pendidik untuk memberikan hukuman yang berat, seperti menyebabkan penderitaan fisik dan psikis. Hal ini menjadi salah satu strategi dalam upaya mencapai kedisiplinan dalam proses pendidikan peserta didik. Kondisi ini didukung sepenuhnya dengan pengenalan lingkungan lingkungan yang menghargai dan menghormati disiplin serta usaha untuk menegakkannya. Contohnya adalah dari pihak Kepala sekolah, guru, dan juga staf (Ansori et al., 2021). Hal ini membutuhkan strategi khusus yang dimiliki guru guna mencapai tujuan (Yasyakur, 2016). Salah satu contoh hukuman yang bersifat mendidik adalah pemberian sanksi berupa hafalan surat-surat pendek, menulis ayat-ayat al-Quran hingga membaca al-Quran. Dengan begitu peserta didik akan lebih jera dan bagi peserta didik yang rajin yang patuh dalam kedisiplinan biasanya diberi hadiah (*reward*) pujian.

Implementasi konsep kedisiplinan yang ketiga adalah menciptakan keteladanan kepada peserta didik oleh semua kalangan, baik itu kepala sekolah, guru maupun staf madrasah. Hal ini nampak pada tes kualifikasi calon guru dan karyawan hingga masa *training* yang dijalani oleh mereka calon pengabdian di madrasah ini. Kompetensi kepribadian memiliki point terbesar dalam prasyarat yang harus dilalui. Ketika kepribadian mereka sudah baik maka peserta didik juga akan mencontoh apa yang mereka lihat. Kesimpulan sementara yang bisa diambil adalah guru merupakan salah satu contoh atau panutan bagi para peserta didiknya dalam melakukan segala tindakan. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik dalam keseharian dan akan berpengaruh pada kondisi lingkungan sekolah mengingat fungsi guru tidak hanya menyampaikan sebuah materi (*transfer of knowledge*) kepada peserta didiknya namun juga menyampaikan sebuah nilai (*transfer of value*) kepada muridnya (Prasetya, 2013). Seperti membiasakan peserta didik untuk patuh dan juga taat dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan dapat bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan. Kondisi ini akan mampu menumbuhkan sebuah rasa percaya diri hingga muncul kemauan dan kesadaran diri untuk mengikuti sebuah proses kehidupan keseharian peserta didik (Nurjannah et al., 2020).

Pemberian sebuah keteladanan yang baik akan memacu semangat peserta didik untuk bersikap disiplin dan lebih termotivasi tanpa adanya sebuah paksaan dari dirinya. Hal ini dikarenakan peserta didik mendapatkan sebuah figur nyata yang dapat dijadikan contoh yang mana pada dasarnya semua itu merupakan sebuah tugas dari sebagai pendidik, baik itu tutur kata maupun sebuah perbuatannya yang telah diterapkan dalam keseharian peserta didik, baik itu di lingkungan sekolah maupun di sebuah lingkungan



masyarakat. Strategi lain yang bisa dilakukan guru adalah pemberian motivasi ketika dalam yaitu dengan memberikan sebuah nasehat atau dukungan pada peserta didik. Pada tahap inilah seorang pendidik memiliki sebuah cara tersendiri untuk menerapkannya. Menurut Pupuh Fathurrahman sangatlah penting bagi seorang guru untuk memberikan sebuah pujian dan juga penghargaan untuk peserta didiknya agar peserta didik bisa berubah dan juga termotivasi tentang kedisiplinannya (Balighoh, 2021). Pemberian motivasi dan pengarahan melalui komunikasi langsung akan memunculkan kesadaran peserta didik akan pentingnya disiplin. Budaya disiplin dalam kalangan peserta didik menjadi lebih dan lebih umum. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak (Sumiati et al., 2022).

Implementasi konsep kedisiplinan yang keempat adalah menyediakan tempat yang nyaman seperti perpustakaan yang lengkap berisi buku, majalah, jurnal, dan koran harian. Hal tersirat yang bisa diambil dari pernyataan ini adalah meng-konsep peserta didik untuk mengisi waktu luang yang dimiliki dengan hal-hal positif. Madrasah berkewajiban untuk memberikan sarana prasarana atau fasilitas kepada warga madrasah untuk dimaksimalkan manfaatnya.

### **3.2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta Didik**

Beberapa faktor yang mendukung guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik adalah : pertama, disiplin guru. Contoh perilaku disiplin yang telah ditegakkan oleh seorang guru adalah memberi teladan yang baik berupa datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapi, dan berbicara dengan ramah dan sopan. Di lingkungan MTs Miftahul Ulum guru telah menerapkan perilaku disiplin dengan baik. Guru merupakan *role model* atau panutan bagi sekolah. Peserta didik menganggap guru yang paling benar. Dari sinilah peserta didik akan lebih menerapkan suatu kedisiplinan dirinya apabila guru yang dia idolakan mencontohkan tentang kedisiplinan. Besarnya pengaruh disiplin guru ini dapat membantu meningkatkan sebuah motivasi kedisiplinan, baik dalam peran sebagai motivator, pembimbing, fasilitator dan sebagainya (Fadlilah, 2021).

Kedua, kesadaran diri. Disiplin yang timbul dari kesadaran diri akan lebih merangsang dan bertahan lebih lama daripada beberapa disiplin yang timbul dari pengawasan orang lain. Pembiasaan ini bisa dilakukan melalui latihan-latihan yang menguatkan diri (Abbas et al., 2022). Motivasi yang kuat untuk disiplin yang dapat dicapai adalah kesadaran diri. Peserta didik di MTs Miftahul Ulum masih tergolong remaja, sehingga masih membutuhkan

pengawasan orang tua. Dengan kesadaran diri ini berkembang kepribadian, sikap, atau perilaku, serta pola hidup disiplin yang berkembang melalui latihan. Kepribadian tertib yang sama juga membutuhkan aturan kebiasaan atau kepatuhan. Disiplin ini membantu menyadarkan seseorang bahwa ia sangat perlu menghormati orang lain yaitu dengan mengikuti dan mentaati aturan yang sudah berlaku. Ketaatan dan ketaatan tidak membatasi diri sendiri atau merugikan orang lain, tetapi hubungan yang lebih baik (Maysaroh, 2019).

Ketiga, pertemuan di madrasah sekali dalam semester melalui rapat dengan orang tua dan wali peserta didik. Guru MTs Miftahul Ulum mengajak orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengawasi kegiatan anaknya di rumah, dalam melakukan hal tersebut untuk meningkatkan nilai dan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, pengawasan rumah diperlukan sebagai bentuk pencegahan, dan pergaulan bebas seringkali negatif. Kini, dengan melibatkan wali murid, setidaknya kami sebagai seorang guru memahami apa yang diinginkan peserta didik, dan wali peserta didik memahami lingkungan sekolah yang kokoh. Keuletan ini membuat guru serius menegakkan aturan disiplin. Dengan cara ini guru juga dapat secara spontan mencoba untuk mematuinya. Alimul Muniroh mengatakan hal ini karena orang tua adalah sekolah agama pertama bagi anak, yang merupakan pondasi atau pondasi utama dan sebagainya, walaupun sering kita dengar bahwa orang tua adalah pendidik dalam keluarga dan guru adalah pendidik dalam keluarga Sekolah (Septianti et al., 2021). Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang telah diberikan oleh sekolah MTs Miftahul Ulum sudah baik dalam hal rangka untuk mencegah terjadinya dan juga menangani peserta didik yang bermasalah dalam kedisiplinan. Dengan adanya faktor pendukung ini dapat diharapkan dapat membentuk sebuah kedisiplinan peserta didik yang lebih baik lagi.

Faktor penghambat dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik diantaranya adalah kurangnya kesadaran diri pada peserta didik yang dapat dilihat dengan adanya peserta didik yang masih melanggar sebuah peraturan dan juga malas dalam melaksanakan kedisiplinan, kurangnya perhatian sebagian wali murid atau orang tua dalam hal kedisiplinan, dan tidak jeranya peserta didik terhadap hukuman yang berlaku dan diberikan (Abbas et al., 2022).

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diatas, maka strategi yang bisa digunakan guru untuk membentuk kedisiplinan peserta didik adalah (1)

adanya tata tertib yang wajib ditaati oleh seluruh warga madrasah khususnya peserta didik; (2) adanya keteladanan yang diberikan oleh guru sebagai sosok uswah hasanah bagi peserta didik; (3) adanya reward dan punishment yang diberikan pada peserta didik jika mereka bisa mentaati tata tertib yang ada, serta (4) membentuk lingkungan yang kondusif, mampu mendukung peserta didik untuk berbuat disiplin. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan strategi yang dilakukan guru adalah (1) faktor lingkungan yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya adalah faktor guru sebagai role model peserta didik; (2) faktor kesadaran diri, dan (3) faktor kerjasama antara pihak sekolah dan juga orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya adalah kurangnya kesadaran diri peserta didik, kurangnya juga sebuah perhatian dari beberapa orang tua tentang masalah kedisiplinan, kurang jeranya peserta didik terhadap hukuman yang diberikan.

#### Daftar Rujukan

- Abbas, Z., Prasetya, B., & Susandi, A. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 447–458. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3756>
- Ansori, S., Fadli, A., & Sutikno, M. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 10(1), 31–50. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/2925>
- Badriyatn, L. (2019). *Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri 1 Kacangan Nguntut Tulungagung* [Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah]. <http://repo.uinsatu.ac.id/8762/>
- Balighoh, N. H. (2021). Strategi Guru Madin dalam Peningkatan Kedisiplinan. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 194–206. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1149>
- Fadlilah, A. N. (2021). Strategi Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru Paud. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 88–94. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p88>
- Fatimah, E. S., Sa'dijah, C., & Dina, L. N. A. B. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA SMP ISLAM KARANGPLOSO MALANG. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 157–162. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Habibullah, A. H. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Umar bin Abdul Aziz. *Al - Muhaddib*, 4(1), 29–44.
- Hendri, H., Utami, I. S., & Nulaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Elex Media Komputindo.
- Kautsar, M., Yusrizal, Y., & Bahrin, B. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru pada MAN 1 Kabupaten Aceh Utara. *Visipena*, 11(2), 364–376. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1216>
- Maysaroh, P. (2019). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di C9 School. *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 71–80. <https://doi.org/10.26877/mpp.v13i2.4781>

- Noviaty, D. (2018). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 4(3), 7–10.
- Nurjannah, E., Masudi, M., Baryanto, B., Deriwanto, D., & Karolina, A. (2020). Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(2), 159–171.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1381>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi pada Siswa di MI Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1294>
- Prasetya, B. (2013). Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 225–238. <http://www.ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/16>
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan dalam Praksis Pendidikan Islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(1), 1–15.  
<https://www.ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/85>
- Septianti, I., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32.  
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Sholikhah, I., Isnaeni, A., & Pratiwi, D. (2021). Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan di MI Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik. *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 104–113.  
<https://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/51>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sumiati, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(1), 10–28.  
<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Muaddib/article/view/187/pdf>
- Usman. (2018). *Upaya Guru Rumpun PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs Ma'arif NU 15 Siwarak*. IAIN Purwokerto.
- Yantoro. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265>
- Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 1185–1230.  
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>